

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *5 Cm*
(Kajian Semiotik Roland Barthes)



SINOPSIS TESIS

**Diajukan sebagai Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

Oleh:
Inarotuzzakiyati Darojah
115112018

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2013

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL 5 Cm

(Kajian Semiotik Roland Barthes)

Abstrak

Penelitian terhadap novel 5 cm karya Dhonny Dhirgantoro memfokuskan pada nilai-nilai moral yang ada dalam novel 5 cm yang mampu menjadi motivasi untuk menggapai impian dalam kehidupan. Dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika, bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral dan tanda-tanda yang dipakai dalam memberi makna novel 5 cm. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan menginterpretasikan kalimat-kalimat yang terdapat pada novel 5 cm. Penulisan tesis ini penulis memfokuskan pada nilai-nilai moral yang ada dalam novel 5 cm yang dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika.

Data yang digunakan berupa teks-teks yang menggambarkan kandungan nilai moral dalam alaur cerita novel 5 cm. Data tersebut dihimpun melalui dokumen berupa novel 5 cm.

Hasil penelitian menemukan beberapa nilai-nilai moral yang diperoleh pada setiap babnya. Analisis dilakukan dengan mencari kalimat-kalimat yang dianggap mengandung makna moral setelah itu dilakukan signifikasi makna yang telah dihubungkan dengan konsep di luar tanda tersebut. Nilai-nilai moral yang terdapat pada novel 5 cm ini meliputi (1) Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya Sendiri seperti kejujuran, kerja keras, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, dan mencintai ilmu. (2) Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, meliputi sadar akan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis serta santun. (3) Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta, meliputi nilai nasionalis. (4) Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah-Nya serta tidak melakukan hal yang dilarang-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan rela atas qadla dan qadar-Nya.

Kata Kunci: nilai moral, novel dan semiotika.

A. Pendahuluan

Moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensi manusia. Bahkan, tidaks berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensi manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas. Dengan demikian, moralitas merupakan inti dari eksistensi manusia.

Tanpa mengecilkan eksistensi manusia yang lain, sesungguhnya moralitas memang milik manusia, karena selain secara esensial telah ditakdirkan memiliki moralitas dan kemampuan untuk mengembannya, juga dituntut baik dari perspektif teologis dan sosiologis untuk mengejawantahkan moral potensial yang telah ada dalam diri manusia menjadi moral aktual dalam hidup kesehariannya. Begitu eksplisitnya eksistensi manusia dengan moral seperti diungkap di atas menjadikan ungkapan bahwa manusia adalah makhluk bermoral, atau moral merupakan pembeda antara manusia dan makhluk lainnya adalah sesuatu yang mesti ditindak lanjuti.

Moral secara ekplisit merupakan hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral di zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Moral merupakan nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral adalah produk dari budaya dan Agama.

Kenny menjelaskan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan nilai moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan.¹ Keberadaan moral adalah sebagai kontrol sosial yang dijadikan pedoman berinteraksi dalam segala masalah kehidupan. Moral bersifat praktis karena tampilannya dalam kehidupan nyata sebagaimana tampilan sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu

novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.²

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk dapat memahaminya karya sastra harus dianalisis. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Untuk menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam karya sastra itu mempunyai makna. Karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra harus diketahui konvensi-konvensi yang memungkinkan diproduksinya makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena kemampuannya mengungkap informasi yang tersembunyi, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam novel *5 cm*. Sementara data sekunder berupa resensi novel *5 cm* di berbagai situs internet. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Penulis menggunakan dokumen berupa novel *5 cm*. Adapun subyek penelitian ini adalah novel *5 cm*. Sementara itu, objek penelitiannya yaitu kata-kata yang mengandung nilai moral.

Secara keseluruhan novel ini terdiri dari 10 bab, yang tiap babnya berisi cerita bersambung hingga akhir. Kemudian penulis pilih beberapa dialog ataupun prolog dari novel *5 cm* yang menonjolkan nilai-nilai moral. Untuk langkah awal, data disajikan dalam bentuk potongan dialog atau prolog yang disertai dengan penulisan keterangan. Setelah itu, mendeskripsi struktur dan pemaknaan tanda dengan signifikansi dua tahap Barthes, yaitu tahap denotatif dan tahap konotatif yang merupakan unit analisis. Dengan tujuan untuk

mengetahui makna nilai-nilai moral dalam novel *5 cm* baik dari tanda-tanda yang tampak (*manifest content*) dan yang tidak tampak atau tersembunyi (*latent content*).

C. Kerangka Teori

I. Nilai-nilai moral dalam novel

Perihal pentingnya teori resepsi untuk kepentingan kajian nilai-nilai moral dalam novel yang tersembunyi pada karya sastra ini diungkapkan Barthes dalam salah satu cuplikan konsepnya yang dikutip oleh Janet Wolff lewat bukunya *The Social Product of Art*, Barthes mengungkapkan sebagai berikut:

*A text is made of multiple writings, drawn from many cultures and entering into mutual relations of dialouge, parody, contestation, but there is one place is the reader, not, as was hitherto said, the author..... A text's unity lies not in its origin but in its destinations... The birth of the reader must be at the cost of the death of the author.*⁴

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam diskursus estetika modernisme, 'pengarang' adalah figur yang sangat penting dan sentral. Sebuah teks selalu diidentifikasi dengan penciptanya. Sebagaimana prinsip Hegel dalam *Phenomenology of Spirit* (1956), yang secara garis besar mengatakan bahwa karya adalah ekspresi diri dari sang subjek, yang nilai-nilainya diserap oleh subjek untuk pengembangan diri selanjutnya.

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.⁵

Semiotik atau ilmu tentang tanda menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika sastra bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda atau sistem tanda yang ada dalam sebuah karya sastra lalu mengkonvensikannya dengan konvensi sastra sehingga karya sastra itu berarti. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha

untuk menganalisis sastra sebagai suatu system tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti.⁶ Semiotik sastra yaitu usaha sungguh-sungguh untuk mengemukakan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna, atau berusaha mencari cirri-ciri kode yang menjadikan komunikasi sastra mungkin. Mukarovsky dan Vodicka dalam Jabrohim (2001) bahwa untuk dapat memahami sastra sepenuhnya sebagai struktur, harus diinsafi ciri khas sastra sebagai tanda (*sign*), kemudian tanda itu baru bermakna bila diberi makna oleh pembaca berdasarkan konvensi yang berhubungan dengannya.⁷

a. Moral dalam Islam

Moral dalam Islam disebut akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, kata akhlak berasal dari *khalaqa* atau *khuluqan* yang berarti tabiat, adat.

Secara kebahasaan akhlak adalah yang berasal dari bahasa Arab mempunyai kesamaan dengan arti budi pekerti atau kesusilaan dari bahasa Indonesia adapun secara terminologi akhlak ialah :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصدر الأفعال بسهولة ويسر من
غير حاجة الي فكرورية

Artinya : Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang sifat itu timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.⁸

Secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan yang mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam. Menurut Islam ada beberapa kriteria moral yang benar yang pertama memandang martabat manusia dan yang kedua mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah menyatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia. Manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat mulia. Dalam hal ini manusia terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan

kebiasaannya selalu mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabatnya.

b. Novel; antara Kenyataan dan Imajinasi

Hakikat masyarakat dan kebudayaan pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan atau biasa disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun demikian karya sastra tidak bisa dikatakan imajinasi secara keseluruhan, seperti dijelaskan dalam Ratna⁹ karena: *Pertama*, meskipun karya seni (dalam hal ini sastra novel) adalah rekaan, tetapi jelas karya seni dikonstruksi atas dasar kenyataan. *Kedua*, dalam setiap karya seni, khususnya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif. Pada umumnya, fakta-fakta tersebut merupakan nama-nama orang, nama tempat, peristiwa bersejarah, monumen dan sebagainya. *Ketiga*, karya seni yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak mempunyai relevansi sosial.

Meskipun imajinasi didasarkan atas kenyataan, tetapi imajinasi tidak sama dengan kenyataan yang dilukiskan. Imajinasi memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali, memplotkan berbagai bentuk yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti: (1) pengalaman praktis sehari-hari, (2) pengalaman teknologis dengan membaca buku, media massa, (3) kemampuan untuk mengadakan kontemplasi itu sendiri.¹⁰

Karya sastra dengan hakikat imajinasi dan kreativitas tidak terlepas sama sekali dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hampir secara keseluruhan karya sastra bersumber pada masyarakat. Perbedaannya, melalui medium bahasa, karya sastra telah dijadikan model dunia lain, sebagai dunia dalam kata-kata.¹¹

2. Semiotika Roland Barthes

Salah satu pertimbangan penerapan semiotika Roland Barthes ini karena relatif memiliki perspektif yang cukup komprehensif untuk memberikan ruang kajian. Kelemahan pendekatan semiotika ini mungkin ada

yakni sifatnya yang sistematis keilmuan, sehingga orang awam akan mengalami kesusahan untuk memahaminya, tetapi kajian semacam itu memungkinkan suatu pendekatan yang bersifat manusiawi, yang memperlihatkan perspektif kemanusiaan, sehingga segala-galanya akan menjadi sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia.¹²

Dalam sejarah akademik, Barthes termasuk seorang pelopor yang menaruh perhatian besar terhadap kajian budaya massa dan modern, karena meskipun ia sebagai seorang akademisi dengan latar belakang pendidikan klasik, namun dalam hidupnya ia juga tidak dapat dilepaskan dalam “mass consumer society”.¹³ Menurut pandangan Barthes, pengalaman hidup budaya modern berarti pengalaman mengonsumsi produk budaya modern atau budaya media dari mode sampai iklan sabun, bahkan juga dari mainan anak-anak sampai menu makanan. Disinilah Barthes menegaskan bahwa ruang dan waktu orang modern harus menyebar, dan sehubungan dengan semiotika, disitulah semiotika harus berkembang, supaya menjadi kekuatan bagi kritik atas budaya modern.¹⁴

Sebelum lebih lanjut, terlebih dahulu disajikan deskripsi singkat keberadaan teori semiotik ini. Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti ‘tanda’¹⁵ atau *seme*, yang berarti “*penafsir tanda*”.¹⁶ Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai.¹⁷ Alex Sobur menyebutkan adanya kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.¹⁸

Pokok perhatian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan.

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).

Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda.¹⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.

Sejak awal kemunculan semiotika lebih dekat dengan ilmu linguistik modern, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa baik tulis maupun lisan, namun yang menarik menurut Barthes adalah semiotika bukan pertama-tama sebagai linguistikakan tetapi semiotika dapat juga digunakan sebagai pendekatan untuk mempelajari “*other language*”.²⁰ Dalam hal ini, makna tugas semiotika lebih pas dengan harapan Saussure, yaitu: “*the linguist must take the study of linguistic structure as his primary concern, and relate all other manifestations of language to it*”. Dalam konteks inilah Barthes membenarkan, bahwa dalam mempelajari semiotika jangan berhenti hanya pada bahasa semata, melainkan semiotika harus menjadi “*general science of sign*”.²¹

Dalam kaitannya secara khusus dengan kajian atas teks budaya massa, Barthes menegaskan bahwa semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk mengkaji budaya massa, karena di dalamnya menjanjikan

pemecahan problematika tentang kajian hubungan antara bahasa, budaya, dan ideologi, yang dijalankan lewat analisis proses dan pemaknaan.²²

Pernyataan Barthes yang paling dikenal adalah “*La Mort de l’auteur*” atau “matinya si penulis”, *The death of the author* yang dengan itu ia ingin menggarisbawahi bahwa tidak ada otoritas interpretasi, dan interpretasi dapat terus berjalan. Buku *Mithologie* (mitologi), karya Roland Barthes merupakan buku seri yang memuat artikel-artikel yang sebagian besar dipublikasikan dalam majalah *Les Leures Nouvelles* antara tahun 1954 dan 1956. Tujuan dari majalah tersebut membahas nilai-nilai dan sikap yang secara implisit memuat berbagai pesan yang sesuai dengan kebudayaan seperti layaknya dalam koran, majalah, laporan, dan foto, melalui objek atau material seperti permainan, minuman, parfum dan mobil. Barthes menamakan pesan-pesan tersebut sebagai “mitos” (Yunani: *muthos*), artinya tuturan yang mempunyai makna pesan.

Dalam cara baca semiotik Roland Barthes mengelompokkan kode-kode cara baca menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeunetik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan. Uraian kode-kode tersebut dijelaskan Pradopo sebagai berikut:²³

1. *Kode Hermeneutik*, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain, Kode Hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban lain.
2. *Kode Semantik*, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Atau dengan kata lain Kode Semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, loyalitas.
3. *Kode Simbolik*, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia.

4. *Kode Narasi atau Proairetik* yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau anti narasi.
5. *Kode Kebudayaan atau Kultural*, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda.

Barthes mengatakan bahwa dalam semua sistem penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, dan “isi” (I) dan penandaan terjadi ketika ada relasi (R) diantara kedua ranah: ERI.²⁴ Dalam sistem pertama (ERI) menjadi ranah ekspresi atau penanda dari sistem kedua. Di dalam sistem kedua, sistem pertama (ERI) tidak menjadi ranah ekspresi sebagaimana dalam konotasi, tetapi menjadi ranah isi atau petanda dari sistem kedua.

a) Denotasi dan Konotasi

Denotasi merupakan makna yang bersifat langsung, Sedangkan konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung.²⁵

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif dan setidaknya intersubjektif, ini terjadi kala interperant dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi.²⁶

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti melalui konsep Barthes. Dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” kadang pula ada yang dirancu dengan referensi atau acuan. Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

b) Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.²⁷

Sesungguhnya kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antar manusia, dikuasai oleh mitos-mitos. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada pada diri kita. Mitos ini menyebabkan kita menyukainya atau membencinya. Dengan demikian, mitos akan menyebabkan kita mempunyai prasangka terhadap sesuatu hal yang dinyatakan dalam mitos. Hanya lewat persentuhan diri kita dengan hal tertentu tadi, kita dapat mengetahui kebenaran ataukah kesalahan dari mitos tadi. Persentuhan ini mungkin dapat memperkuat mitos itu, atau mungkin pula dapat meniadakannya. Ini selanjutnya akan memungkinkan kita berbeda anggapan dari yang terdapat dalam suatu mitos yang pernah kita hadapi, meskipun ia tidak selalu mengambil arah demikian.²⁸

Bagi Barthes mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkooptualisasikan atau memahami sesuatu. Dengan mitos kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat dalam mitos itu sendiri. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two orders of signification*). Ciri-ciri mitos:²⁹

1. Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *con-cept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya: *The relation which unites the concept of the myth to its meaning is essentially a relation of deformation*. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada

gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.

2. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut. Contoh: Ketika ia berjalan-jalan di Spanyol, ia melihat kesamaan arsitektur rumah-rumah di sana dan ia mengenali arsitektur itu sebagai produk etnik: gaya *basque*. Secara pribadi, ia tidak merasa terdorong untuk menyebutnya dengan sebuah istilah. Namun, ketika ia berjalan-jalan di Paris dan ia melihat sebuah rumah yang, berbeda dengan sekitarnya, berbentuk villa kecil, rapi, bergenting merah, berdinding setengah kayu berwarna coklat tua, beratap asimetris, secara spontan, ia menyebutnya sebagai villa bergaya *basque*.
3. Motivasi. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi, kearbitreran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-dibaca-terbaca-pem-bacaan*. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis.

Dengan meneliti konotasi-denotasi dalam teks kita bisa menemukan ideologi. “Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks (kesatuan mitos-mitos koheren) menyajikan makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi itu harus dapat diceritakan, itulah mitos.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Novel 5 cm

Novel *5 cm* ini menceritakan tentang persahabatan lima orang anak manusia yang bernama Arial, Riani, Zafran, Ian, dan Genta. Dimana mereka memiliki obsesi dan impian masing-masing. Arial adalah sosok yang paling ganteng diantara mereka, berbadan tinggi besar. Arial selalu tampak rapi dan sporty. Riani adalah sosok wanita berkacamata, cantik, dan cerdas. Ia mempunyai cita-cita bekerja di salah satu stasiun TV. Zafran seorang picisan

yang berbadan kurus, anak band, orang yang apa adanya dan kocak. Ian memiliki postur tubuh yang tidak ideal, penggila bola, dan penggemar Happy Salma. Yang terakhir adalah Genta. Genta selalu dianggap sebagai “*the leader*” oleh teman-temannya, berbadan agak besar dengan rambut agak lurus berjambul, berkacamata, aktivis kampus, dan teman yang easy going. Lima sahabat ini telah menjalin persahabatan selama tujuh tahun. Suatu ketika mereka jenuh akan aktivitas yang selalu mereka lakukan bersama. Terbesit ide untuk tidak saling berkomunikasi dan bertemu satu sama lain selama tiga bulan. Ide tersebut pun disepakati. Selama tiga bulan berpisah itulah terjadi banyak hal yang membuat hati mereka lebih kaya dari sebelumnya. Pertemuan setelah tiga bulan yang penuh dengan rasa kangen akhirnya terjadi dan dirayakan dengan sebuah perjalanan. Dalam perjalanan tersebut mereka menemukan arti manusia sesungguhnya.

Perubahannya itu mulai dari pendidikan, karir, idealisme, dan tentunya love life. Semuanya terkuak dalam sebuah perjalanan ‘reuni’ mereka mendaki gunung tertinggi di Pulau Jawa, Mahameru. Dan di sanalah cerita bergulir, bukan hanya seonggok daging yang dapat berbicara, berjalan, dan punya nama. Mereka pun pada akhirnya dapat menggapai cita-cita yang mereka impikan sejak dulu.

Setengah dari novel *5 cm.* bercerita tentang keseharian lima sahabat ini, dari sifat-sifat mereka yang berbeda satu dengan yang lain sampai dengan perilaku dan aktifitas mereka yang penuh canda tawa, diselingi cerita tentang permasalahan antar-sahabat. Setengahnya lagi, buku ini menuliskan petualangan kelima sahabat dalam mendaki gunung Semeru.

”...Biarkan keyakinan kamu, 5 centimeter menggantung mengambang di depan kamu. Dan...sehabis itu yang kamu perlu cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas. Lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya serta mulut yang akan selalu berdoa...percaya pada 5 centimeter di depan kening kamu”

2. Nilai-nilai Moral dalam Novel *5 cm*

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pesan moral dalam novel lebih menyaran kepada yang sifatnya universal, semua orang mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh pembaca lewat novel selalu dalam pengertian baik. Hikmah yang diperoleh pembaca tersebut menjadi pesan moral, amanat dalam cerita yang ditampilkan. Bila dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, hal itu tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk meniru dan berlaku seperti tokoh. Sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang baik, sengaja ditampilkan sehingga moral supaya tidak diikuti pembaca. Pembaca dapat mengambil hikmah di balik cerita melalui perwatakan tokoh tersebut.

a. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kerja keras, keandalan, dan penuh kasih.³⁰

Dalam novel *5 cm* nilai-nilai moral yang tercantum sebagai berikut:

1. Kejujuran. Dalam teks 5, 7, 14, 15, 27 dan 58. Teks 5 diceritakan Ian yang diawal gabunginya dengan sahabat-sahabatnya itu tidak menjadi diri sendiri. Ian adalah yang terakhir masuk ke dalam dunia Genta, Arial, Zafran dan Riani. Dunia apa adanya, mereka, yang kadang-kadang geblek, gila, bodoh sok tahu, sok berfilosofi, dan sok-sok lain yang pada akhirnya cuma membuat mereka sedikit cerdas dibanding sewaktu masih SD dulu. Ian yang dulu kadang-kadang hanya ikut nongkrong, bukanlah Ian yang sekarang. Ian

yang dulu adalah Ian yang tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, yang selalu mencoba menjadi orang lain, yang memandang orang lain selalu lebih hebat dibanding dirinya. Ian yang dulu, dalam tongkrongan hanya jadi penambah yang banyak bicarakan. Menyukai apa yang orang lain suka, Ian juga langsung mengklaim dirinya juga suka. Ian yang takut tidak aktual. Ian yang terlalu sibuk menjadi orang lain. Ian yang tidak jujur terhadap dirinya sendiri bahkan orang lain demi bisa diterima oleh teman-teman barunya.

Pada teks 7, dikisahkan Ian yang mulai jenuh dengan ketidakjujurannya, dan mengakui kesalahannya dengan besar hati. Pada teks 14, diceritakan Ariel sebagai tokoh yang mempunyai sifat datar dan cenderung kaku memberanikan diri mengungkapkan perasaan kepada Indy. Meskipun dalam batinnya masih ricuh antara jujur dengan perasaannya atau tidak. Akhirnya Ariel memutuskan untuk berbicara pada Indy dengan apa adanya. Bagi Ariel jujur dengan perasaannya lebih penting dari pada harus menyesal sepanjang hidupnya.

2. Bertanggung Jawab. Dalam teks 3, 23, 25, 32, 43, dan 52. Pada teks-teks ini diceritakan sosok Genta yang memang dijadikan leader oleh teman-temannya dan dengan prinsip selalu ingin memberikan yang terbaik pada orang-orang yang mempercayainya untuk melakukan pekerjaan. Dan selalu dengan penuh tanggung jawab segala pekerjaan, kepercayaan yang telah dibebankan padanya, menjadi prinsip hidupnya.

Tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang meliputi sikap dan perilaku dari seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab bersifat kodrati atau sudah menjadi bagian manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Dengan demikian tanggung jawab bisa dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

3. Disiplin. Teks 13, 21, 31, dan 38. Pada teks ini menggambarkan tokoh yang disiplin dalam melakukan pekerjaan atau pembagian pekerjaan, sehingga

tidak terjadi keterbengalaian tugas. Dan pada teks 13 diceritakan Ariel yang patuh semua peraturan yang dibacanya, meskipun itu peraturan tertulis dipinggir jalan yang sering diabaikan oleh orang lain.

Pada teks-teks ini, tindakan disiplin yang diterapkan adalah demi keselamatan diri sendiri baik dalam berkendara ataupun berlaku dengan alam. Tindakan yang menunjukkan tentang kedisiplinan menyangkut tentang suatu perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketuntunan dan peraturan. Dengan memiliki suatu disiplin yang tinggi, sehingga secara tidak langsung dapat lebih meningkatkan suatu karakter daripada seseorang.

4. Kerja Keras. Dalam novel 5 cm teks 8, 16, 21, 24, 32, 42, 47, dan 49, diceritakan tokoh-tokoh dalam novel yang kerja keras untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi. Ian dengan penyelesaian skripsinya, serta keenam tokoh yang kerja keras dalam menaklukkan *track* menuju puncak Mahameru. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
5. Percaya Diri. Dalam novel 5 cm teks 8, 21, 24, 42, 47, 49, dan 57. Pada teks-teks tersebut digambarkan tokoh yang penuh dengan percaya diri serta keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai yang diinginkan. Percaya pada diri sendiri menyangkut suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Dengan memiliki suatu kepercayaan diri yang kuat akan menumbuhkembangkan suatu karakter yang dimiliki.
6. Berpikir logis dan kritis. Dalam teks 9, 20, 26, 49, dan 51. Digambarkan sikap-sikap tokoh dalam kumpulannya yang meskipun suka bergurau tapi mereka masih sering berdiskusi di tengah gurauannya. Hingga banyak pelajaran yang bisa diambil dari bahasan yang telah dibicarakan. Berpikir logis dan kritis yaitu melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika bahwa untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

7. Ingin Tahu. Teks 20, 26. Menggambarkan kumpulan Genta dan teman-temannya sering berdiskusi hal-hal yang berbau akademik dan filsafat. Mereka bergantian, siapapun yang tahu berarti yang memberi informasi pada teman-temannya yang belum tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

b. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

1. Sadar akan dan kewajiban diri dan orang lain. Teks 7, 10, 12, 16, 17, 18, 20, 23, 30, 32, 33 dan 54. Pada teks-teks ini menampung makna yang Bekerja sama dan saling membantu seta patuh pada perintah atasan. Melaksanakan tugas yang telah ditanggung jawabkan. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/ kewajiban diri sendiri serta orang lain.
2. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Dalam novel 5 cm, tergambarkan dalam teks 13, 31, 32, 37, dan 45.
3. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam novel 5 cm digambarkan dalam teks 4, 6, 11, 19, 22, 23, 28, 37, 39, dan 54.
4. Santun. Santun atau sopan terhadap sesama merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Oleh karenanya memiliki sifat yang santun atau sopan terhadap semua orang dapat menghasilkan hasil yang baik pula. Dalam novel 5 cm santun digambarkan pada teks 2, 11, 22, 30, 34, dan 38.
5. Demokratis. Demokratis dalam hal ini merupakan suatu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dengan adanya demokratis yang tinggi pada diri seseorang juga telah menjalankan suatu nilai karakter dalam kehidupannya. Dalam novel 5 cm digambarkan dalam teks 1 dan 35.

c. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dapat dilihat bahwa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan memiliki nilai karakter yang tinggi, secara tidak langsung dapat lebih menunjukkan suatu kedewasaan dalam bertingkah laku.

1. Nasionalisme. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Dalam novel *5 cm*, digambarkan dalam teks 32, 36, 45, 55 dan 56.
2. Menghargai Keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama. Dalam novel *5 cm* digambarkan dalam teks 6, 28, 37, 39, dan 54.

d. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah-Nya serta tidak melakukan hal yang dilarang-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-nya, dan rela atas qadla dan qadar-Nya. Dilihat dari nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), menyangkut pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Dalam novel *5 cm*, digambarkan dalam teks 10, 12, 21, 29, 33, 40, 41, 42, 44, 46, 48, 50, 53 dan 57.

4. Penutup

Penelitian mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *5 cm* dengan semiotika Roland Barthes menghasilkan beberapa makna dari apa yang telah dituliskan dalam teks-teks novel. Novel *5 cm* merupakan novel yang sarat akan simbol-simbol moral. Makna yang didapatkan dari dialog-dialog para tokoh dan prolog dalam novel membentuk alur cerita yang menyatu.

Dalam novel 5 cm, nilai moral yang terkandung di dalamnya meliputi (1) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Dirinya Sendiri seperti kejujuran, kerja keras, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, dan mencintai ilmu. (2) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia, meliputi sadar akan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis serta santun. (3) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Alam Semesta, meliputi nilai nasionalis. (4) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan, meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah-Nya serta tidak melakukan hal yang dilarang-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan rela atas qadla dan qadar-Nya.

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007, h. 197

² Ibid. h. 320

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 4.

⁴ Janet Wolff, *The Social Production of Art*. London, Macmillan, 1981, h. 117

⁵ Burhan Nurgiyantoro. Ibid, h. 320

⁶ Jabrohim dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2001, h. 13

⁷ Jabrohim dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2000. h. 22

⁸ Imam Ghazali, *Ihya' Uhum al-din, Juz III*, Isa al-Babi al-Malaby wa Shirkah. Tt. h. 52

⁹ Nyoman Kutha Ratna. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 307

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, Ibid. h. 309

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, Ibid. h. 310

¹² Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta, Penerbit Sinar Harapan, 1981, h. 25

¹³ Kasiyan, *Pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk Kajian Kritik Seni dan Budaya Massa* (Makalah dalam Seminar Nasional), 2003. h. 4-5

¹⁴ Sunardi, *Semiotika Negativa*. Yogyakarta, Kanak. 2002 h. 7

¹⁵ Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Ed.). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia. 2001. h. vii

¹⁶ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004. h. 7

¹⁷ Aart Van Zoest. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Terj. AniSoekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. 1993. h. 2

¹⁸ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004. h. 12

¹⁹ Athur Asa Berger. *Media and Communication Research Methods*. London: Sage Publication. 2000. h. 11-22

²⁰ Sunardi. h. 44

²¹ Sunardi. h. 45

²² Sunardi. h. 23

²³ Rachmat Djoko Pradopo. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 2003. h. 80-81

-
- ²⁴ Roland Barthes. Terj. KahfieNazaruddin. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra. 1994. h. 91
- ²⁵ Athur Asa Berger. *Media and Communication Research Methods*. London: Sage Publication. 2000. h. 65
- ²⁶ John Fiske. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra. 2009. h. 119
- ²⁷ Alex Sobur. *Psikologi Umum*, Bandung:Pustaka Setia. 2003. h. 71
- ²⁸ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009. h. 130-131
- ²⁹ Roland Barthes. *Mythologies*. New York. 1957. H. 122-130
- ³⁰ Noor Bakry Ms. *Orientasi Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Liberty. 1990. h. 124